

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam mengajarkan siswa tentang ilmu akhlak dan membimbing mereka agar memiliki kepribadian islami yang jujur, disiplin, berakhlakul karimah, dan bermanfaat bagi sesama. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan siswa kepada Allah SWT dan meningkatkan nilai-nilai akhlak pada diri manusia. Seorang guru, berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Siswa yang belajar pendidikan agama Islam diharapkan dapat selalu taat menjalani ibadah sesuai dengan ajaran agama islam, berbudi pekerti mulia, dapat menjadi teladan yang baik, dan dapat menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena dapat mewujudkan generasi penerus yang tidak hanya pintar, terampil, dan kreatif tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia.

Peran guru dalam pendidikan sangat penting, karena mereka merupakan penggerak utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Usman guru merupakan suatu profesi yang mencakup pekerjaan mendidik, mengajar, dan melatih (Buchari, A, 2018, hlm. 110) Guru memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, tidak hanya diperoleh di sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak, memberikan dasar moral yang baik. Pendidikan yang diperoleh anak dari keluarga menjadi modal untuk pendidikan yang selanjutnya.

Selain pengetahuan akademis, pendidikan juga mencakup aspek moral dan etika, termasuk kebersihan. Dalam ajaran agama islam sangat memperhatikan kebersihan manusia terhadap segala sesuatu dalam setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Anjuran melakukan kegiatan kebersihan dilakukan dari memulai kegiatan hingga mengakhiri kegiatan, salah satu

praktik kebersihan yang diajarkan dalam Islam adalah dengan berwudhu, yang merupakan perintah langsung dari Allah SWT.

Wudhu merupakan salah satu cara bersuci dalam islam yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan shalat, shalat seseorang dianggap tidak sah jika tidak melaksanakan wudhu. Dalam islam berwudhu tidak hanya menjadi salah satu syarat sah dalam menjalankan ibadah shalat, namun juga merupakan ajaran Islam yang mengajarkan mengenai perlunya kebersihan diri secara lahiriah maupun batiniah, sehingga seseorang siap untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Wudhu adalah salah satu cara bersuci yang diajarkan dalam agama Islam, yang dilakukan dengan membasuh dan membersihkan anggota tubuh tertentu sesuai dengan rukun dan sunnah-sunnah yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.

Pelaksanaan berwudhu berlaku bagi semua orang tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau status fisik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi kebersihan dan kesucian sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi umat Muslim yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan hambatan pendengaran. Pendengaran merupakan indra yang sangat penting untuk berkomunikasi dan menerima berbagai informasi. Gangguan pada pendengaran akan membuat seseorang terhambat dalam menerima informasi dengan baik. Hal ini juga dapat mengganggu kemampuan belajar anak dan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, kehilangan atau gangguan pada indra pendengaran akan menghambat kemampuan belajar anak serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Bagi anak-anak dengan hambatan pendengaran, pemahaman, dan pelaksanaan berwudhu dapat menjadi lebih kompleks. Anak-anak dengan hambatan pendengaran menghadapi tantangan dan kesulitan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya dalam melaksanakan pembelajaran berwudhu, karena keterbatasan indera pendengaran yang mereka miliki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti

keterbatasan bahasa, peran guru yang kurang terampil, keterbatasan siswa dalam pemahaman konsep agama, atau kekhawatiran sosial. Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus dan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu mereka menguasai praktik berwudhu.

Melakukan wudhu yang benar, cukup dengan 6 rukun wudhu, namun meskipun cukup dengan melakukan 6 rukun wudhu, lebih baik jika kita mengamalkan sunnah-sunnahnya. Rukun wudhu terdiri dari niat, membasuh wajah secara merata, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai dengan mata kaki, dan yang terakhir adalah tertib. Sedangkan sunnah-sunnah wudhu terdiri dari bersiwak, membaca basmalah sebelum dimulainya wudhu, membasuh kedua telapak tangan hingga pergelangan tangan sebanyak 3 kali, berkumur-kumur sebanyak 3 kali, membersihkan bagian dalam hidung sebanyak 3 kali, lalu dilanjutkan dengan rukun wudhu sampai mengusap sebagian kepala, mengusap bagian dalam dan luar telinga bersamaan atau setelah mengusap kepala, menyilangi anak-anak jari tangan ketika membasuh kedua tangan dan ketika membasuh kaki, melebihi sedikit dari batas yang diwajibkan dalam membasuh anggota wudhu, mendahulukan anggota badan bagian kanan sebelum yang kiri, menggunakan air secukupnya, memulai mengusap rambut kepala dari bagian depan ubun-ubun hingga ke bagian belakang kepala, selesai melaksanakan wudhu menghadap kiblat dan berdoa.

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan beberapa siswa dengan hambatan pendengaran di SLB B Sumbersari belum menguasai rukun dan sunnah-sunnah berwudhu dengan baik, masalah ini terutama terjadi pada siswa jenjang SD dan SMP. Beberapa siswa melakukan wudhu secara asal-asalan tanpa memperhatikan rukun dan sunnah-sunnah berwudhu yang baik dan benar. Penulis melakukan wawancara informal pada guru, dan guru mengatakan bahwa beberapa siswa kurang memahami dan mengetahui rukun dan sunnah-sunnah berwudhu yang baik dan benar. Meskipun telah diberikan pembelajaran, anak-anak dengan hambatan pendengaran masih seringkali belum mampu mempraktikkan pelaksanaan berwudhu secara mandiri sesuai

dengan ketentuan syariat Islam. Berdasarkan observasi, saat pelaksanaan wudhu berlangsung anak-anak dengan hambatan pendengaran, cenderung meniru gerakan berwudhu teman atau guru, tanpa memahami rukun dan sunnah-sunnah wudhu yang. Hal ini tentunya dapat menghambat upaya mereka dalam menjalankan ibadah secara khusyu' dan mandiri. Terdapat pula siswa yang tidak memperhatikan batasan air wudhu yang telah ditetapkan, seperti beberapa siswa membasuh keseluruhan wajah karena tidak membuka hijab dan membasuh tangan tidak sampai mengenai siku karena tidak melipat lengan baju sampai ke siku. Fenomena ini menjadi perhatian khusus, mengingat pentingnya pembiasaan praktik ibadah yang benar bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang permasalahan dan kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran dalam pelaksanaan berwudhu. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dengan hambatan pendengaran dalam pelaksanaan berwudhu secara mandiri dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Pada akhirnya, peningkatan kemampuan berwudhu pada anak-anak dengan hambatan pendengaran di SLB B Sumbersari akan mendukung upaya mereka dalam menjalankan ibadah dan kehidupan keagamaan yang lebih baik.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran berwudhu pada anak dengan hambatan pendengaran di SLB B Sumbersari Antapani Kota Bandung. Penelitian ini ingin menggali informasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berwudhu di SLB B Sumbersari, apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berwudhu di SLB B Sumbersari, serta upaya pihak sekolah dalam memfasilitasi dan membimbing anak-anak dengan hambatan pendengaran dalam pelaksanaan pembelajaran berwudhu di SLB B Sumbersari.

C. Rumusan Masalah

Untuk menguraikan fokus masalah penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berwudhu pada anak-anak dengan hambatan pendengaran di SLB B Sumbersari?
2. Apa saja hambatan yang dialami anak-anak dengan hambatan pendengaran dalam melaksanakan wudhu di SLB B Sumbersari?
3. Bagaimana upaya guru dalam memfasilitasi dan membimbing anak-anak dengan hambatan pendengaran dalam pelaksanaan berwudhu di SLB B Sumbersari?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran mengenai arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Hal ini harus mengacu pada masalah-masalah sesuai dengan fokus masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami secara mendalam pelaksanaan pembelajaran berwudhu pada anak dengan hambatan pendengaran di SLB B Sumbersari. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memperoleh gambaran aktual pelaksanaan pembelajaran berwudhu pada anak-anak dengan hambatan pendengaran di SLB B Sumbersari.
- b. Mengidentifikasi berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak dengan hambatan pendengaran dalam melaksanakan pembelajaran berwudhu.
- c. Menggali dan mendeskripsikan upaya guru dalam memfasilitasi dan membimbing anak-anak dengan hambatan pendengaran dalam praktik berwudhu di SLB B Sumbersari.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang pembelajaran pada anak dengan hambatan pendengaran dalam praktik keagamaan, khususnya dalam pelaksanaan berwudhu dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pelaksanaan pembelajaran dan permasalahan anak-anak dengan hambatan pendengaran dalam konteks pendidikan agama dan praktik keagamaan.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang pembelajaran pada anak dengan hambatan pendengaran dalam pelaksanaan berwudhu, serta memberikan masukan bagi pendidik dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan aksesibel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan metode dan pendekatan yang sesuai untuk memfasilitasi anak dengan hambatan pendengaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan beragama mereka.